

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tawuran salah satu tindakan yang melanggar norma norma di lingkungan masyarakat. Perbuatan tersebut merupakan masalah yang bisa terjadi di lingkungan masyarakat. Tawuran dalam studi sosial dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang dan perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.¹

Tokoh masyarakat serta masyarakat Indonesia dan pemerintah dapat memberikan dukungan guna mengendalikan kondisi moral bangsa Indonesia agar tetap dalam kerangka nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.²

Desa Gondanglor merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Fenomena masalah tawuran antar kelompok/geng, kasus tawuran yang terjadi antar perguruan silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti dengan perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam hal ini masalah tersebut sudah mencapai pada taraf yang perlu diperhatikan karena berdampak pada lingkungan masyarakat.

Peneliti sebagai partisipan mengamati salah satu permasalahan dalam penelitian ini yaitu tawuran antara perguruan silat PSHT dengan IKSPI Kera Sakti di masyarakat Desa Gondanglor. Perkelahian atau tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang kelompok antar perguruan silat semakin menjadi semenjak kedua pihak tersebut saling cecok. Aksi tawuran anak remaja yang

¹ Sudarsono, *Patologi Sosial 2* (Jakarta, Raja Grafindo persada, 2012) hal 17

² Muhammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia* (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global, (Kediri, STAIN Kediri Press, 2015) Hal 16

masih berusia belasan tahun hingga dua puluh tahun ikut dalam perguruan silat dianggap sebagai tindakan menyimpang karena bertentangan dengan nilai dan norma sosial, dan juga dapat menimbulkan dampak bagi yang terlibat dalam situasi tawuran.

Fenomena tawuran antar perguruan silat yang terjadi antara perguruan silat IKSPI Kera Sakti dengan perguruan silat PSHT dimulai dari masalah kecil seperti saling hina antar perguruan, namun remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapi sebagai sebuah tantangan dan berakibat rasa dendam hingga menimbulkan terjadinya tawuran.

Awal mula terjadinya peristiwa tawuran tersebut yang dilakukan pada tahun 2021 bertepatan di bulan agustus terjadi 2 kali. Kronologi terjadinya tawuran yang pertama pada hari sabtu (15/8) sekitar pukul 14.00 WIB, ketika ada remaja anggota silat PSHT yang dikeroyok dan oleh remaja anggota IKSPI kera sakti, sehingga teman-teman PSHT yang bersangkutan tidak terima, dengan tingkat emosi tinggi yang tidak bisa dikendalikan kedua perguruan silat tersebut bentrok saling membalas perlakuan yang di sebabkan oleh remaja yang dianggap merugikan dan mencemarkan nama baik perguruan silat tersebut. Perilaku arogan dari remaja anggota pesilat yang tidak bertanggung jawab yang merusak citra pandang masyarakat sekitar dan tidak bisa dibendung lagi.

Tawuran antar kelompok pesilat pecah di jalan raya depan waduk gondang, kedua kelompok remaja silat IKSPI Kera Sakti dengan remaja silat PSHT saling melempar batu serta baku hantam dengan tangan menggenggam batu. Insiden tawuran sekitar 40 remaja silat di jalan raya tersebut sontak

mengakibatkan arus lalu lintas sempat tersendat sekitar 15 menit. Dari kejadian peristiwa tawuran terdapat fasilitas umum rusak seperti petunjuk arah berdampak dari kejadian tawuran tersebut. Karena dapat dilihat dari alat yang biasa dibawa dan dipakai oleh remaja saat tawuran bukan lagi mengandalkan tangan kosong atau keterampilan bela diri satu lawan satu akan tetapi sudah menggunakan alat-alat yang berbahaya seperti batu, bambu dan kayu.

Peristiwa kedua tawuran di Desa Gondanglor terjadi melibatkan remaja silat IKSPI Kera Sakti dengan remaja silat PSHT, Tawuran itu terjadi pada Minggu (23/8) sekitar pukul 16.30 WIB di Jalan Gondanglor tepatnya masih diwilayah Desa Gondanglor Kecamatan Sugio. Remaja yang merupakan anggota PSHT mengaku memang berniat membalas perlakuan para remaja pesilat IKSPI. Perilaku menyimpang yang dipertontonkan di tengah tengah masyarakat dan mereka tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat.

Peristiwa tawuran terjadi kedua perguruan pesilat saling bentrok, berdasarkan sejumlah saksi diketahui insiden tawuran sekitar 60 remaja pesilat. Para remaja silat PSHT yang datang rombongan melihat ada kelompok pesilat IKSPI Kera Sakti di warung, mereka langsung menyerang ke arah kelompok IKSPI Kera Sakti. Akibat dari tawuran ini ada sebanyak 2 korban luka ringan dan 1 motor dirusak, dan selanjutnya diketahui warga sekitar yang berada di sekitar tempat kejadian berdampak dari peristiwa tawuran tersebut seperti kerusakan warung dan rumah, akibatnya atap rumah warga mengalami kerusakan ringan hingga sedang karena terkena lemparan batu dari massa tawuran.

Dari kedua peristiwa tawuran tersebut pihak Polsek Sugio yang mendapat panggilan dari kepala desa Gondanglor langsung segera menuju ke tempat kejadian untuk membubarkan tawuran para remaja pesilat. Pihak polisi (polsek) telah melakukan upaya represif dengan pembubaran massa yang terlibat tawuran. Selain itu, polisi memproses pihak ketua kedua perguruan pesilat tersebut yang dianggap sebagai provokator serta menindak tegas dan memberi peringatan bagi para pelaku dalam tawuran. Mereka mengatakan bahwa akar permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya tawuran ini karena masing-masing kelompok pesilat sama-sama fanatik yang berlebihan dengan perguruan silat masing-masing. Sehingga yang awal permasalahan hanya saling hina terus berkelanjutan hingga menimbulkan aksi tawuran.³

Perihal dari permasalahan tersebut membuat mental remaja silat mudah sekali berubah ubah dan mudah terprovokasi dikarenakan terpengaruh dari lingkungan, terpengaruh pergaulan dengan teman solidaritas sehingga timbul terjadinya melakukan perbuatan tawuran antar kedua perguruan silat. Oleh sebab itu, kondisi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa dicari solusinya, semua pihak harus ikut terlibat dan merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari solusinya

Efek dari tawuran dapat memunculkan masalah etis dan kebijakan baru bagi masyarakat karena pengaruh dari masalah tersebut sehingga berdampak pada faktor sosiologis serta psikologis. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap sebagai pedoman menjalankan aktifitas hidup bermasyarakat menjadi kehilangan fungsinya, oleh sebab itu perbuatan remaja

³ Hadryan purnama, Kepala desa gondanglor, Kec.Sugio, Kab. Lamongan,JawaTimur, wawancara oleh penulis pada tanggal 20 Maret 2023

silat kedua kelompok dalam tawuran tersebut bisa membuat terjadinya disintegrasi di masyarakat

Dengan terjadinya peristiwa tawuran tersebut merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin meresahkan di lingkungan masyarakat, oleh karena itu masalah tawuran dapat sebagai bentuk peringatan bagi tokoh-tokoh masyarakat untuk mengarahkan remaja silat ke arah yang lebih positif yang titik tujuan untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi/ mencegah tawuran antar IKSPI Kera Sakti dan PSHT.⁴

Untuk mencegah permasalahan di atas, diperlukan kerja sama antar elemen tokoh masyarakat seperti (tokoh desa, agama, pendidikan, keamanan) dan di bantu pihak lain yang bersifat aktif dan membantu menemukan solusi bagi remaja silat yang mempunyai masalah hingga persoalan-persoalan yang tadinya dapat menjadi penyebab dalam tawuran ini dapat di cegah.

Oleh karena itu, peranan tokoh masyarakat Desa Gondanglor sangat penting bagi kehidupan remaja silat serta menjadi pemicu masyarakat khususnya untuk memberikan perhatian lebih kepada remaja kedua perguruan silat yang ikut tawuran. Peran tokoh masyarakat Desa Gondanglor dalam menghadapi fenomena tawuran tersebut dengan berbagai upaya mencegah tawuran antar IKSPI Kera Sakti dan PSHT agar tidak terjadi disintegrasi secara bertahap sangat dibutuhkan. Dengan demikian masyarakat juga harus berpedoman pada nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat. Karena nilai dalam masyarakat merupakan dasar segala norma atau aturan yang berlaku

⁴ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung, Alfabeta, 2012) hal 9

dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat mengikat remaja dalam berperilaku dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peranan Tokoh Masyarakat dalam Mencegah Tawuran (Studi Kasus Pasca Tawuran IKSPI Kera Sakti Dan PSHT Di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Apa faktor penyebab terjadinya tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana upaya tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan Gondanglor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya tokoh masyarakat mencegah tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah Pengetahuan Serta pandangan mengenai “Peranan Tokoh Masyarakat dalam Mencegah Tawuran (Studi Kasus pasca Tawuran IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan)”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, Peneliti berusaha memberikan manfaat berupa Pengaplikasian ilmu Pengetahuan penulis mengenai Peranan tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antar perguruan silat.

b. Secara Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan struktur di masyarakat melalui proses mencegah atau upaya mengatasi tawuran antar perguruan silat terutama di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

c. Manfaat Peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, semoga bisa digunakan bahan informasi ilmiah dan menjadi acuan sumber referensi yang relevan bagi peneliti lainnya, terutama berkaitan dengan “Peranan Tokoh Masyarakat dalam

Mencegah Tawuran (Studi Kasus pasca Tawuran IKSPI Kera Sakti dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan)”.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Peranan Tokoh Masyarakat dalam Mencegah Tawuran (Studi Kasus pasca Tawuran IKSPI dan PSHT di Desa Gondanglor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan)” sudah diimplementasikan beberapa kali. Namun dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan masing masing baik berupa subjek penelitian maupun dalam kesimpulan yang dihasilkan. Penelitian ini penulis menemukan judul beberapa penelitian dalam bentuk Skripsi/Jurnal yang relevan, berikut ini merupakan temuan penelitian lain yang bermanfaat bagi penulis ialah sebagai berikut :

1. Fatma tresno ingtyas, Peranan orang tua dalam mencegah tawuran antar pelajar, Jurnal keluarga sehat sejahtera, Universitas Negeri Medan, 2017.

Hasil penelitian ini Tawuran antar pelajar saat ini merupakan masalah ketertiban dan keamanan yang sangat mengganggu di sekitarnya lingkungan. Tawuran antar pelajar sepertinya sudah menjadi titik hitam dunia dari pendidikan di Indonesia. Menurut catatan Komnas Anak Perlindungan (Komnas PA), kejadian tawuran sepanjang tahun 2011 telah memakan korban 82 orang hidup, tidak termasuk yang terluka. Setiap tahun pertarungan itu tidak semakin berkurang, tapi itu sedang tumbuh. Tawuran antar pelajar muncul akibat solidaritas yang berlebihan premanisme mental, faktor internal (kurangnya didikan agama,), dan faktor eksternal (kurangnya faktor orang tua dan ekonomi) adalah semua faktor tawuran antar pelajar. Pendidikan dalam keluarga (orang tua) sangat penting sebagai

dasar landasan yang membentuk karakter anak sejak dini. Peran orang tua dalam mencegah tawuran tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, apalagi ketika anak-anak menginjak usia remaja, dimana anak-anak ini mulai mencari jati diri. 1) Membangun Perkembangan Moral Anak, 2) Orang tua mengikuti perkembangan perilaku moral anak, 3) Menjalin komunikasi yang baik dengan anak, 4) Menjaga keharmonisan keluarga, 5) Memberikan pendekatan agama yang benar, dan 6) Sebagai Mediator sejati.⁵

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama berfokus meneliti tentang mencegah tawuran Sedangkan **Perbedaannya** yaitu peneliti berfokus pada studi kasus fenomena tawuran antar perguruan pencak silat terletak pada lokasi penelitian serta bagaimana peranan atau upaya tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antar IKSPI Kera Sakti dan PSHT agar tidak terjadi disintegrasi sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada orang tua yang berperan dalam mencegah tawuran antar pelajar.

2. Eko setiawan, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi tawuran Pelajar,Psikoislamika:Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2015.

Hasil penelitian Tawuran di kalangan remaja saat ini sedang marak-maraknya. Tawuran antar pelajar sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan pelajar Indonesia. Tawuran pelajar itu sendiri kadang berbasis dengan alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal seperti di ejek antar

⁵ Fatma tresno ingtyas,Peranan orang tua dalam mencegah tawuran antar pelajar,(Jurnal keluarga sehat sejahtera, Universitas Negeri Medan,2017).

anak sekolah masing-masing lainnya yang akhirnya berujung pada tawuran. Hal yang paling mengejutkan adalah ketika arena pertarungan menjadikan ajang unjuk kekuatan antar pelajar, dimana ketika pelajar menang tawuran, kemudian dianggap sebagai pahlawan⁶

Pengawasan dan peran guru BK dalam mengatasi tawuran pelajar, peran guru BK (Bimbingan Konseling) harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa, membantu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah sehingga persoalan persoalan siswa yang tadinya dapat jadi pemicu sebuah tawuran dapat dicegah

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama berfokus meneliti tentang mencegah tawuran. Sedangkan **Perbedaannya** yaitu peneliti berfokus pada studi kasus fenomena tawuran antar perguruan pencak silat terletak pada lokasi penelitian serta bagaimana peranan atau upaya tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antar IKSPI Kera Sakti dan PSHT agar tidak terjadi disintegrasi sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada tokoh pendidik (guru) yang berperan dalam lingkungan sekolah sebagai bentuk mencegah tawuran antar pelajar.

3. Anis Boehari, Peran Kepolisian dalam mengatasi Tawuran Pelajar (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Kota Serang) Jurnal pelita bumi pertiwi, Universitas Primagraha, 2021.

Penelitian ini membahas tentang fenomena tawuran pelajar SMK PGRI 1 Kota Serang yang mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat serta menimbulkan banyak kerugian, berbagai upaya telah dilakukan namun

⁶ Eko setiawan "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tawuran Pelajar."(*Jurnal Psikoislamika: Psikologi dan Psikologi Islam*, universitas islam negeri malik ibrahim malang,2015).

tawuran pelajar masih terjadi. Oleh karena itu diperlukan peran kepolisian setempat dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya tawuran antar pelajar, dan peran lembaga kepolisian kecamatan kota Serang dalam upaya mengatasi tawuran pelajar serta kesulitan yang dihadapi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tawuran antar pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang (a) disebabkan oleh faktor psikologis, lingkungan keluarga yang tidak kondusif, kurangnya penanaman nilai-nilai karakter yang berbasis agama, tidak dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik, serta pengaruh teman sebaya terhadap perilaku negatif. (b) Upaya yang dilakukan kepolisian kecamatan kota Serang mengutamakan upaya preventif. berupa penyuluhan, meningkatkan razia di tempat-tempat keramaian pada saat jam belajar, meningkatkan kerja sama dengan pihak sekolah, Selain itu melakukan upaya represif meliputi mengagalkan dan membubarkan dengan cara paksa bila sedang terjadi tawuran pelajar, dan mengamankan para siswa yang melakukan tawuran untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya⁷

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama berfokus meneliti tentang permasalahan tawuran. Sedangkan **Perbedaannya** yaitu peneliti berfokus pada studi kasus fenomena tawuran antar perguruan pencak silat terletak pada lokasi penelitian serta bagaimana peranan atau upaya tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT agar tidak terjadi disintegrasi sedangkan penelitian ini berfokus tawuran pelajar (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Kota Serang) hanya pada

⁷ Anis Boehari, *Peran Kepolisian Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Kota Serang)*, (Jurnal pelita bumi pertiwi, Universitas Primagraha, 2021).

pihak polisi dan pihak sekolah yang berperan dalam mencegah/menanggulangi tawuran antar pelajar.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian dari Fatma tresno ingtyas, yang dimana di dalam penelitiannya sama-sama berfokus meneliti tentang mencegah tawuran. Sedangkan Perbedaannya yaitu peneliti berfokus pada studi kasus fenomena tawuran antar perguruan pencak silat terletak pada lokasi penelitian serta bagaimana peranan atau upaya tokoh masyarakat dalam mencegah tawuran antara IKSPI Kera Sakti dan PSHT agar tidak terjadi disintegrasi sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada orang tua yang berperan dalam mencegah tawuran antar pelajar sehingga dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan dan adanya kelebihan dalam penelitian ini.

F. Definisi Konsep

1. Peranan Tokoh Masyarakat

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama, Peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu tersebut dalam organisasi masyarakat. Suatu peranan mencakup 3 hal yaitu peranan yang berhubungan dengan norma norma di masyarakat, peranan yang dilakukan dalam sebuah organisasi, dan yang terakhir peranan sebagai individu terpenting dalam struktur masyarakat.

Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi penyesuaian diri pada suatu proses, jadi pentingnya peran tersebut sebagai mengatur perilaku seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga dalam batas-batas tertentu dapat memprediksi tindakan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan diri. Perilaku mereka sendiri dengan orang-orang dalam kelompok mereka. Peran ini diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁸

Sedangkan Tokoh Masyarakat, secara bahasa tokoh adalah orang yang terkemuka atau kenamaan (dalam suatu lapangan politik, kebudayaan dan sebagainya). Sedangkan menurut istilah tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Secara bahasa masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).

Harsojo berpendapat bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang sudah cukup lama bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Menurut UU Nomor 8 tahun 1987 pasal 1 ayat 6 tentang protokol bahwa Tokoh Masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat atau pemerintah.⁹

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2002) hal 269

⁹ Undang undang Nomor 8 tahun 1987 pasal 1 ayat 6 tentang protokol

Tokoh masyarakat adalah orang yang menjadi panutan dan orang yang memberi bimbingan kepada warga masyarakat lainnya. Dalam proses bimbingan tersebut, tokoh masyarakat harus menjalin kerja sama dan interaksi sosial sesamanya dalam membina keharmonisan dan kerukunan hidup.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat itu sendiri adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang berfungsi menaungi dan membina kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat positif dan memberikan dukungan dan prasarana.¹⁰

2. Tawuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Beramai-ramai dapat diartikan perkelahian itu dilakukan antara dua kelompok atau lebih, masing-masing kelompok berbeda pandangan sehingga terjadilah tawuran.

Menurut Mansoer tawuran adalah perkelahian massal antar kelompok pelajar laki-laki dengan kekerasan yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam kasus tawuran pelajar pelakunya adalah pelajar laki-laki yang berkelompok.

¹⁰ Aminuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 171

Tawuran dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*, *Juvenile* diambil dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak muda, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan. Menurut Kartono menjelaskan *juvenile delinquency* adalah kenakalan remaja yang merupakan gangguan perilaku sosial yang disebabkan pengabaian sosial, sehingga mereka berperilaku menyimpang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tawuran adalah perkelahian yang dilakukan antar kelompok remaja laki-laki dalam bentuk kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara massal atau antar kelompok¹¹

3. Remaja

Remaja disebut sebagai suatu masa transisi atau peralihan dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa peralihan dari bukan anak-anak lagi namun masih belum juga dikatakan dewasa karena pada masa transisi ini perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada umur 12 atau 13 tahun dan berakhir pada umur akhir belasan tahun atau biasanya awal dua puluh tahun.

¹¹ Kartini kartono, patologi sosial 2 kenakalan remaja,(Jakarta :CV Rajawali,1998) hal 6

Bedasarkan badan kependudukan dan keluarga berencana atau disebut (BKKBN) menjelaskan remaja adalah seseorang yang memiliki rata rata usia antara 10–24 tahun dan masih belum menikah. Masa remaja dikelompokkan menjadi tiga tahapan yaitu masa remaja awal (usia 10 - 14 tahun), berikutnya masa remaja pertengahan (usia 13 atau 14 tahun – 17 tahun), dan yang terakhir masa remaja akhir (usia 17 –24 tahun).

Masa remaja atau fase pubertas sering disebut masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, bahwa masa remaja merupakan tahapan pertumbuhan fisik dalam peningkatan koordinasi, hal itu dikarenakan masa transisi antara masa anak menuju dewasa. Perubahan ini menjadi sangat cepat terjadi karena faktor dalam kehidupan seseorang, perubahan tersebut sangat cepat dalam hal fisik, mental/psikologis serta sosial.¹²

Perubahan sosial ketika memasuki masa remaja seseorang akan mudah terpengaruh oleh lingkungan, karena masa remaja menjadi periode pencarian jati diri dalam hidup seseorang. Jika seorang remaja memiliki sikap/moralitas yang baik maka dia akan menerapkan tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan sebaliknya apabila remaja di nilai memiliki sikap/moralitas yang kurang baik oleh masyarakat, karena dalam masa remaja akan dengan mudah mencontoh hal hal yang mereka temui di sekitar mereka dan apabila yang mereka temui adalah sikap yang buruk maka dia akan mencontohnya.¹³

¹² Khamim Zarkasih Putro, "Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja", APLIKASIA : Jurnal aplikasi ilmu ilmu agama, Vol.17 No 1, 2017, hal 25

¹³ Jose RL Batubara, "Adolescent development (Perkembangan Remaja)", Sari pediatri, vol 12, 2010, hal 21

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perkembangan seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa ini terjadi perubahan dalam diri seseorang, baik dari sisi biologis, psikologis dan sosial. Rasa ingin tahu remaja sangat tinggi menjadikan masa ini sangat rentan permasalahan yang beragam, mulai dari mencoba hal hal baru yang cenderung kearah hal negatif seperti (tawuran) dalam penelitian ini dan apabila tidak ada yang membimbingnya maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang kurang baik bagi kehidupan remaja tersebut dimasa yang akan datang.

4. Perguruan Pencak Silat

Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian memukul, menangkis dan mengelak. Sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata apapun jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi atau seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan event.

Pada akhirnya, PB IPSI pada tahun 1975 mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

¹⁴ Hasan alwi. *Dkk Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2008) hal 13

Pencak silat sebagai ilmu bela diri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya. Sebagai salah satu budaya asli Indonesia, para pendekar dan para pakar silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak dulu. Dan pencak silat lebih berfungsi pada upaya mempertahankan diri dari berbagai ancaman, khusus yang datang dari sesama manusia.

Pencak silat dapat diartikan salah satu budaya asli Indonesia, para pendekar dan para pakar silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah". Berdasarkan arti kata pencak silat dapat dirumuskan bahwa, pencak silat merupakan gerak dasar beladiri yang didasarkan pada peraturan yang berlaku yang bersumber dari kerohanian dan menghindari dari segala malapetaka. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak adalah gerak dasar bela diri yang terikat pada aturan tertentu di gunakan mempertahankan diri dari berbagai ancaman dan dapat digunakan untuk latihan atau pertunjukan serta event porseni¹⁵

¹⁵ Sucipto., *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, 2001) hal 26-28